

**STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN SISWA DI SEKOLAH**

Ivon Prayanti¹, Habibah Maulida², Gusmaneli³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ivonprayanti@gmail.com¹, 10habibahmaulida@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

ABSTRACT:

Character education is a crucial aspect in shaping students' personalities grounded in moral and ethical values. This study aims to explore the effectiveness of character education in developing leadership values among students in schools. With a holistic approach involving teachers, parents, and the school community, character education can become a vital instrument in forming a young generation that is not only knowledgeable but also possesses social responsibility and integrity. This research is expected to provide insights and recommendations for developing character education programs in schools.

Keywords: *Character education, Leadership, Moral values*

ABSTRAK:

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan pribadi siswa yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pendidikan karakter dalam membangun nilai-nilai kepemimpinan pada siswa di sekolah. Dengan pendekatan holistik yang melibatkan guru, orang tua, dan komunitas sekolah, pendidikan karakter dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan integritas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pengembangan program pendidikan karakter di sekolah

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Kepemimpinan, Nilai moral

Article History

Received: Oktober 2024

Reviewed: Oktober 2024

Published: Oktober 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a **Creative Commons**
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah elemen fundamental dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga dari segi moral dan etika. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan karakter semakin dibutuhkan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang membawa pengaruh besar pada perilaku dan pola pikir generasi muda. Melalui pendidikan karakter, sekolah berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan

empati. Hal ini diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh dan berlandaskan etika yang baik.

Di dalam pendidikan karakter, salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah kepemimpinan. Kemampuan untuk memimpin, menginspirasi, dan mengarahkan orang lain adalah keterampilan yang akan sangat berguna bagi siswa dalam kehidupan mereka, baik dalam lingkungan sosial maupun profesional. Nilai-nilai kepemimpinan seperti tanggung jawab, integritas, dan kolaborasi, tidak hanya bermanfaat di tingkat individu, tetapi juga dalam masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan di kalangan siswa menjadi semakin relevan dalam membentuk generasi pemimpin masa depan.

Implementasi pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan holistik, di mana tidak hanya siswa yang terlibat, tetapi juga guru, orang tua, dan seluruh komunitas sekolah. Guru memiliki peran sentral dalam memberikan contoh nyata bagi siswa, menunjukkan perilaku kepemimpinan, dan mengajarkan nilai-nilai melalui interaksi sehari-hari. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas turut memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter yang menyeluruh dan konsisten akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan kepribadian siswa.

Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan kepemimpinan dalam kurikulum sekolah. Beberapa sekolah mungkin menghadapi keterbatasan dalam sumber daya, seperti keterbatasan waktu, tenaga pengajar yang belum terlatih khusus dalam pendidikan karakter, serta lingkungan sekolah yang mungkin tidak kondusif. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif dan menyeluruh.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepemimpinan siswa serta menggali lebih jauh metode-metode yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan kepada siswa. Dengan dukungan dari semua pemangku kepentingan, diharapkan pendidikan karakter dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki karakter kuat dan kemampuan kepemimpinan yang memadai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan review literatur merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis literatur dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Dalam review literatur, peneliti berfokus pada data sekunder yang berasal dari jurnal, buku, artikel ilmiah, dan sumber-sumber terpercaya lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang teori, temuan, dan kesenjangan penelitian yang ada. Menurut Sugiyono (2012), review literatur sangat penting untuk memberikan landasan teori yang kuat bagi penelitian dan membantu peneliti memahami konteks penelitian secara menyeluruh. Dalam prosesnya, peneliti akan menyeleksi literatur berdasarkan relevansi dan

kredibilitas untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan dapat mendukung tujuan penelitian.

Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi perspektif dari berbagai sumber, mengidentifikasi tren, serta membandingkan hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan kesenjangan atau kontribusi baru bagi bidang yang diteliti. Review literatur juga memungkinkan peneliti untuk menghindari pengulangan penelitian yang tidak perlu, sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih terfokus dan bermanfaat. Selain itu, review literatur menyediakan dasar bagi pengembangan hipotesis atau kerangka konseptual penelitian. Dengan merangkum dan mengevaluasi literatur yang ada, peneliti dapat membangun argumen yang kuat mengenai pentingnya penelitian yang akan dilakukan, serta memberikan justifikasi ilmiah berdasarkan hasil kajian literatur terdahulu.

PEMBAHASAN

A. Pendekatan Pendidikan Karakter Di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa. Pendidikan karakter bukan sekadar menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga melibatkan proses yang terintegrasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik untuk membentuk individu yang berkepribadian kuat, jujur, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Sikap-sikap ini merupakan fondasi dasar yang sangat esensial dalam kepemimpinan. Melalui pendidikan karakter, siswa dipersiapkan agar tidak hanya menjadi individu yang sukses secara akademis, tetapi juga pemimpin yang berintegritas dan memiliki empati sosial (Lickona, 1991).

Menurut Thomas Lickona, seorang tokoh dalam pengembangan karakter, pendidikan karakter adalah proses sistematis yang mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain, yang kesemuanya merupakan atribut penting dalam kepemimpinan. Lickona menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya memerlukan kemampuan intelektual, tetapi juga moral yang kuat untuk membimbing dan memberikan pengaruh positif kepada orang lain (Lickona, 1991).

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai metode, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu metode yang banyak diterapkan adalah pembelajaran berbasis nilai. Pembelajaran ini mencakup berbagai aktivitas pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai penting dalam kehidupan mereka. Misalnya, siswa diajak untuk berdiskusi mengenai pentingnya kejujuran dalam kehidupan, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep kejujuran tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Proses ini membantu siswa mengembangkan pemahaman dan rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai yang mereka pelajari (Kosim, 2011).

Selain pembelajaran berbasis nilai, keteladanan dari guru juga berperan penting dalam pendidikan karakter. Guru bukan hanya sekadar pengajar mata pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai role model atau panutan bagi siswa. Ketika guru memperlihatkan sikap jujur, adil,

bertanggung jawab, dan empati dalam interaksi sehari-hari, siswa akan melihat dan meniru perilaku tersebut. Hal ini karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan sekolah. Guru yang menjadi teladan karakter yang baik secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kepemimpinan pada siswa. Sikap guru yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai karakter dapat membentuk sikap dan kepribadian siswa yang lebih positif dan kuat (Kosim, 2011).

Pendidikan karakter yang baik di sekolah pada akhirnya tidak hanya bertujuan untuk membentuk moralitas siswa, tetapi juga membangun karakter yang mendukung kemampuan memimpin di masa depan. Sikap kepemimpinan meliputi kemampuan untuk mengambil keputusan, bekerja sama dalam tim, memiliki tanggung jawab, serta mampu menginspirasi dan mempengaruhi orang lain. Semua kemampuan ini dapat diasah melalui pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini di sekolah.

Menurut Sari dan Puspita, pendidikan karakter memberikan bekal yang kuat bagi siswa untuk menjadi pemimpin yang berwawasan luas, bertanggung jawab, dan memiliki moral yang baik. Mereka berpendapat bahwa pendidikan karakter seharusnya tidak hanya terbatas pada pembelajaran teoritis, tetapi juga mencakup aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan, seperti organisasi siswa, kegiatan sosial, dan proyek kelompok. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa dapat belajar untuk berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, serta mengelola konflik dan perbedaan pendapat dalam tim. Semua aspek ini sangat penting dalam pembentukan sikap kepemimpinan (Sari & Puspita, 2019).

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak hanya memiliki dampak pada perkembangan individu siswa, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang berperan aktif dalam kehidupan sosial di luar sekolah. Mereka dapat menjadi contoh yang baik di lingkungan sekitarnya serta mampu membimbing dan memberi pengaruh positif bagi orang lain. Hal ini sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, di mana diperlukan pemimpin-pemimpin yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

Selain itu, pendidikan karakter dapat mengurangi berbagai masalah sosial yang sering terjadi, seperti perilaku korupsi, intoleransi, dan individualisme yang berlebihan. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap kesejahteraan bersama dan menghargai hak-hak orang lain. Sehingga, pendidikan karakter tidak hanya membentuk pemimpin masa depan yang kompeten, tetapi juga individu-individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa. Melalui pendidikan karakter, siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab yang merupakan aspek penting dalam kepemimpinan (Lickona, 1991). Pendidikan karakter bukan hanya soal pengajaran moral, tetapi juga mencakup berbagai pendekatan yang melibatkan pengalaman langsung dan pembiasaan perilaku yang baik, sehingga dapat mengembangkan karakter pemimpin yang ideal.

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter, salah satunya adalah pendekatan penanaman nilai. Pendekatan ini menekankan pada penanaman nilai-nilai sosial melalui keteladanan dan pengalaman langsung, di mana guru berperan sebagai panutan bagi siswa dalam menunjukkan sikap-sikap positif (Muhaimin, 2002). Pendekatan ini memberikan dampak positif dalam membangun karakter kepemimpinan karena siswa bisa belajar secara langsung dari sosok yang mereka kagumi.

Selain itu, pendekatan perkembangan moral kognitif juga efektif. Dengan cara ini, siswa didorong untuk melakukan diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai moral, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman moral yang lebih dalam dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka (Superka, 2006). Hal ini mendukung siswa untuk berpikir kritis dan bijaksana, karakter yang sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan.

Pendekatan keterampilan sosial bertujuan untuk mengajarkan keterampilan interpersonal, seperti komunikasi yang baik dan kemampuan bekerja sama, yang sangat penting dalam interaksi antar siswa (Baginda, 2020). Terakhir, pendekatan pembentukan kebiasaan menekankan pembiasaan perilaku baik dalam keseharian, seperti disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja yang tinggi, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari kepribadian siswa (Tim Pengembangan FIP-UPI, 2007).

Dengan mengombinasikan berbagai pendekatan tersebut, pendidikan karakter tidak hanya membantu siswa dalam aspek akademis, tetapi juga membentuk dasar kepemimpinan yang kuat untuk masa depan.

B. Integrasi Nilai Kepemimpinan dalam Kurikulum

Integrasi nilai kepemimpinan dalam kurikulum pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan keterampilan kepemimpinan siswa sejak dini. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter yang kuat dan keterampilan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai positif. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut meliputi pendekatan holistik, kepemimpinan berbasis nilai, kepemimpinan profetik, dan partisipasi pemangku kepentingan.

1. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik bertujuan untuk mengintegrasikan kecerdasan emosional, sosial, dan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum agar dapat mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Hidayatulloh et al. (2024) menyatakan bahwa pendekatan ini membantu siswa memahami dan mengelola emosi, memperbaiki hubungan interpersonal, serta memupuk sikap empati dan toleransi terhadap orang lain. Selain itu, dengan integrasi nilai-nilai keagamaan, siswa diajarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang dapat membentuk dasar kepemimpinan mereka. Ketika siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik dan memahami nilai-nilai agama, mereka lebih mampu menunjukkan sikap kepemimpinan yang beretika dan menghormati perbedaan. Pendekatan holistik ini menempatkan karakter dan keterampilan sosial sebagai bagian integral dari pendidikan, sehingga siswa dapat menjadi pemimpin yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berempati dan berkarakter.

2. Kepemimpinan Berbasis Nilai

Pendekatan kepemimpinan berbasis nilai menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam praktik kepemimpinan. Zulfikar (2021) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pembentukan karakter yang kuat. Ketika siswa diajarkan untuk menjunjung tinggi kejujuran, mereka belajar untuk menjadi pemimpin yang transparan dan dapat dipercaya. Kejujuran membantu membangun kepercayaan di antara anggota tim, sedangkan nilai keadilan mengajarkan siswa untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang adil dan setara. Siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, sekolah tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi pemimpin yang kompeten, tetapi juga pemimpin yang memiliki integritas dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

3. Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik adalah pendekatan yang mengadopsi prinsip-prinsip kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keberanian, dan kebijaksanaan. Nugraha (2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan profetik menghadirkan konsep kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan, tetapi juga pada proses yang berlandaskan nilai-nilai etika. Prinsip kepemimpinan ini mengutamakan rasa tanggung jawab kepada Tuhan dan kepedulian terhadap sesama, serta mengajarkan sikap rendah hati dalam menghadapi pencapaian maupun kegagalan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan, siswa diajarkan untuk bertindak dengan sikap bijaksana, menjunjung tinggi kejujuran, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Pendekatan ini juga relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, di mana siswa membutuhkan panduan moral yang kuat di tengah perubahan sosial dan budaya. Kepemimpinan profetik mendorong siswa untuk menjadi pemimpin yang berintegritas, berani dalam menghadapi kesulitan, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

4. Partisipasi Pemangku Kepentingan

Pendekatan partisipasi pemangku kepentingan melibatkan seluruh pihak terkait dalam proses pengambilan keputusan pendidikan, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Menurut Julaiha (2019), pendekatan ini dapat meningkatkan efektivitas kurikulum karena semua pihak memiliki peran dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Ketika guru, siswa, dan orang tua dilibatkan dalam pengembangan kurikulum, mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya nilai-nilai kepemimpinan dalam pendidikan. Selain itu, partisipasi pemangku kepentingan mendorong siswa untuk aktif dalam pengambilan keputusan, sehingga mereka belajar menjadi pemimpin yang terbuka terhadap masukan dan mampu bekerja dalam tim. Dengan melibatkan berbagai pihak, sekolah dapat membangun sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat, serta memastikan bahwa nilai-nilai kepemimpinan menjadi bagian dari budaya sekolah.

C. Peran Guru dan Model Kepemimpinan dalam Pendidikan Karakter

Peran guru dalam pendidikan karakter sangat krusial karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembentuk karakter yang dapat menjadi teladan bagi siswa. Guru diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang akan membekali siswa untuk menjadi individu berkarakter kuat dan bermoral baik. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajar tetapi juga menunjukkan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab, sehingga siswa dapat melihat langsung dan meniru sikap positif yang ditunjukkan oleh guru mereka (Salsabilah et al., 2021).

Pendidikan karakter menuntut guru untuk tidak sekadar menyampaikan teori, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari. Guru sebagai agen pendidikan karakter memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa nilai-nilai positif benar-benar tertanam dalam setiap tindakan dan perilaku siswa. Melalui keteladanan dan interaksi yang positif, siswa belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Guru yang konsisten dalam bersikap jujur, misalnya, akan mengajarkan kepada siswa bahwa kejujuran adalah bagian dari kehidupan yang harus dihargai dan dijalani. Dengan demikian, siswa akan merasa termotivasi untuk berperilaku jujur dan berintegritas, bukan hanya karena aturan tetapi juga karena melihat contoh langsung dari guru mereka.

Selain itu, guru juga dapat memainkan perannya melalui model kepemimpinan yang mereka terapkan, salah satunya adalah kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan di mana guru tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga berusaha menginspirasi dan memotivasi siswa untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik. Dalam kepemimpinan transformasional, guru berperan sebagai mentor dan motivator yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter mereka sendiri (Yandri, 2020). Model kepemimpinan ini menekankan pada pembentukan hubungan yang kuat antara guru dan siswa, di mana guru berusaha memahami kebutuhan emosional dan psikologis siswa, serta memberikan dukungan moral yang diperlukan.

Model kepemimpinan transformasional ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih dihargai dan termotivasi, sehingga mereka cenderung lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih terbuka terhadap pengembangan karakter mereka. Ketika guru berperan sebagai pemimpin yang inspiratif, siswa akan melihat bahwa nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab bukan hanya teori, tetapi juga prinsip hidup yang diterapkan oleh seseorang yang mereka kagumi. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai pembimbing dan inspirator yang membawa siswa pada pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai karakter, serta mengarahkan mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, peran guru dalam pendidikan karakter juga dapat dilihat melalui upaya mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Guru yang mengajarkan nilai toleransi, misalnya, akan selalu memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diterima, tanpa memandang perbedaan latar belakang, agama, atau budaya. Dengan menciptakan suasana yang inklusif, guru membantu siswa untuk belajar menghormati

perbedaan dan membangun sikap toleransi. Tindakan ini penting dalam pembentukan karakter siswa yang siap hidup dalam masyarakat yang beragam dan multikultural.

Peran guru dalam pendidikan karakter tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga mencakup partisipasi aktif mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya di luar jam pelajaran. Keterlibatan guru dalam kegiatan tersebut memungkinkan mereka untuk terus menanamkan nilai-nilai karakter dalam situasi yang berbeda, di mana siswa memiliki kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari di kelas dalam konteks nyata. Misalnya, dalam kegiatan olahraga atau kepemimpinan, siswa diajarkan pentingnya kerja sama, sportivitas, dan saling menghargai.

Dengan demikian, guru berfungsi sebagai agen perubahan yang memiliki pengaruh besar dalam menciptakan generasi yang berkarakter baik. Peran guru dalam pendidikan karakter menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang dapat membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter siswa. Melalui keteladanan, kepemimpinan transformasional, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, guru membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai karakter dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Burhanuddin, 2019).

D. Evaluasi dan Monitoring Perkembangan Kepemimpinan Siswa

Evaluasi dan monitoring perkembangan kepemimpinan siswa di sekolah adalah langkah penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh keterampilan akademis tetapi juga mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan menerapkan berbagai teknik dan alat ukur, sekolah dapat memantau dan mengevaluasi sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai kepemimpinan seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan kemampuan memimpin dalam berbagai konteks. Beberapa metode yang efektif dalam evaluasi dan monitoring kepemimpinan siswa mencakup kuesioner dan survei, observasi langsung, portofolio, serta umpan balik dari rekan sebaya.

1. Kuesioner dan Survei

Kuesioner dan survei merupakan alat ukur yang umum digunakan untuk mengevaluasi perkembangan sikap dan perilaku kepemimpinan siswa. Instrumen ini dirancang untuk mengumpulkan data yang berfokus pada persepsi siswa mengenai kemampuan kepemimpinan mereka, seperti cara mereka mengambil keputusan, berinteraksi dengan orang lain, serta menyelesaikan konflik. Menurut Aulia et al. (2024), kuesioner dan survei memungkinkan evaluasi aspek-aspek kepemimpinan dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Dengan menggunakan skala penilaian, siswa dapat menilai sejauh mana mereka telah mencapai tujuan kepemimpinan yang diharapkan. Kuesioner ini juga dapat dirancang untuk diisi oleh guru atau orang tua sehingga memberikan perspektif tambahan dalam menilai perkembangan kepemimpinan siswa.

Selain itu, kuesioner dan survei juga memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar dengan waktu yang relatif singkat, sehingga sekolah dapat memperoleh gambaran umum mengenai kemampuan kepemimpinan siswa dalam skala yang lebih luas. Data yang dihasilkan

2. Observasi Langsung

Observasi langsung merupakan metode lain yang efektif dalam mengevaluasi perkembangan kepemimpinan siswa. Dalam metode ini, guru atau pengamat akan mencatat perilaku siswa dalam situasi yang relevan, seperti dalam kegiatan kelompok, diskusi kelas, atau acara ekstrakurikuler. Observasi ini memberikan informasi mendalam tentang bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebaya, mengambil inisiatif, dan menunjukkan kepemimpinan. Data yang diperoleh dari observasi ini dapat digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan membantu guru dalam merencanakan kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan kepemimpinan.

3. Portofolio

Penggunaan portofolio sebagai alat evaluasi juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kepemimpinan siswa. Portofolio dapat berisi bukti-bukti kegiatan kepemimpinan yang telah diikuti siswa, seperti laporan proyek kelompok, catatan pengalaman dalam organisasi, atau dokumentasi kegiatan sosial. Dengan mengumpulkan dan merefleksikan pengalaman tersebut, siswa dapat melihat kemajuan mereka dalam pengembangan keterampilan kepemimpinan. Portofolio ini juga berfungsi sebagai alat untuk evaluasi diri, di mana siswa dapat mengevaluasi pencapaian mereka dan menetapkan tujuan baru untuk perkembangan selanjutnya.

4. Umpan Balik dari Rekan Sebaya

Umpan balik dari rekan sebaya adalah komponen penting dalam evaluasi kepemimpinan siswa. Siswa dapat saling memberikan penilaian tentang keterampilan kepemimpinan masing-masing, yang memberikan perspektif berharga tentang bagaimana mereka dipandang oleh teman-teman mereka. Menurut Zainuddin (2020), umpan balik dari rekan sebaya dapat mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap kritik dan saran, serta meningkatkan kesadaran diri mereka. Hal ini tidak hanya mengembangkan keterampilan kepemimpinan, tetapi juga membangun hubungan sosial yang lebih kuat di antara siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam membentuk kepemimpinan siswa, di mana penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama menjadi fondasi yang kokoh. Melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis nilai dan keteladanan guru, pendidikan karakter dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif dan bertanggung jawab. Pendidikan ini tidak hanya memperkuat aspek akademis, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu berintegritas dan pemimpin yang mampu memberikan pengaruh baik bagi sekitarnya.

Pentingnya integrasi nilai kepemimpinan dalam kurikulum juga menjadi bagian kunci untuk memperkuat karakter siswa. Pendekatan holistik, kepemimpinan berbasis nilai, dan kepemimpinan profetik adalah beberapa pendekatan yang memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai dasar kepemimpinan, sekaligus mengasah kemampuan sosial dan emosional. Dengan adanya partisipasi dari pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, dan

orang tua, kurikulum yang dirancang dapat lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan membantu membentuk budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter yang kuat.

Akhirnya, evaluasi dan monitoring perkembangan kepemimpinan siswa merupakan langkah penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan karakter. Berbagai metode, seperti kuesioner, survei, dan observasi, memungkinkan sekolah untuk memantau perkembangan sikap kepemimpinan siswa secara sistematis. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memberikan panduan untuk perbaikan lebih lanjut, sehingga pendidikan karakter dapat terus dioptimalkan demi menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki sikap kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N., Aini, N., & Firdaus, S. (2024). Monitoring dan evaluasi kinerja siswa dalam pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 123-135.
- Baginda, M. (2020). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Pendidikan*, 15(3), 45-58.
- Burhanuddin. (2019). Pendidikan karakter di sekolah: Peran dan tanggung jawab guru. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 22-30.
- Hidayatulloh, A., et al. (2024). Strategi kepemimpinan holistik dalam pengembangan kurikulum. Dalam *Seminar Nasional Manajemen Pendidikan*.
- Julaiha, N. (2019). Peran kepemimpinan dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 101-110.
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *Jurnal Karsa*, 19(1).
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam.
- Muhaimin M. (2002). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, R. (2023). Kepemimpinan profetik dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 75-85.
- Perdana, A. L. (2020). Monitoring dan evaluasi terhadap kinerja guru di SMAN 16 Gowa. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 88-95.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 30-40.
- Sarassang, M., & Wibawanta, B. (2023). Evaluasi program student-led conference dalam meningkatkan kepemimpinan siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 100-115.
- Superka. (2006). *Konsep dasar pendidikan karakter anak usia sekolah*. Yogyakarta: Andi.
- Tim Pengembangan FIP-UPI. (2007). *Manajemen sekolah berbasis karakter*. Bandung: UPI Press.
- Triwiyanto, T. (2015). Pelaksanaan monitoring dan evaluasi kinerja manajerial kepala sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 34(2), 162-175.
- Yandri, A., SH., M.Hum. (2020). Pendidikan karakter: Peranan dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas. *Kemdikbud*.
- Zulfikar, M. (2021). Kepemimpinan berbasis nilai-nilai islami dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 112-125.